



## **Emotikon *Aplikasi Whatsapp* sebagai Representasi Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar**

**Muhammad Farhan Giadisa\*, Seni Apriliya**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Corresponding author : [farhangiadisa3@upi.edu](mailto:farhangiadisa3@upi.edu)

Submitted/Received 10 November: First Received 16 January: Accepted 10 March,  
First Available online 20 March, Publication Date 06 April2023

---

### **Abstract**

This study aims to describe the representation of literacy contained in sending emoticons WhatsApp application. This is done because of the limited literature on aspects of emotional literacy associated with emoticons/emojis. This research is important because there are many interpretations in the use of emoticons as another form of physical emotion. This research uses a research design with content analysis methods and qualitative approaches. Every human being has basic emotional aspects since birth, especially for elementary school students, one way to manage emotions is to have emotional literacy. Emotional literacy has 5 aspects including knowing one's feelings, the ability to recognize emotions, the ability to empathize, the ability to cope with and correct emotional disturbances, and the ability to understand the world in a social context. Emoticons as a form of digital image in the form of a face that have various designs and can also be associated with emotions and emotional literacy. Thus, it can be concluded that the WhatsApp application emoticon has covered aspects of emotional literacy seen from the conversations of students when using the WhatsApp application

**Keywords:** Emotion Literacy, Emoticons/emoji, Emotions

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi literasi yang termuat dalam pengiriman emotikon aplikasi WhatsApp. Hal ini dilakukan karena terbatasnya literatur aspek literasi emosi yang dikaitkan dengan emotikon/emoji. Penelitian ini penting dilakukan karena banyak sekali multitafsir dalam penggunaan emotikon sebagai bentuk lain dari emosi secara fisik. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan metode analisis konten dan pendekatan kualitatif. Setiap manusia memiliki aspek emosi dasar semenjak dilahirkan terutama bagi peserta didik sekolah dasar, salah satu cara untuk mengelola emosi dengan mempunyai literasi emosi. Literasi emosi memiliki 5 aspek diantaranya, mengetahui perasaan diri, kemampuan untuk mengakui emosi, kemampuan untuk berempati, kemampuan untuk mengatasi dan memperbaiki kersuakan emosi, dan kemampuan untuk memahami dunia dalam konteks sosial. Emotikon sebagai salah satu bentuk gambar digital berbentuk wajah yang memiliki desain bermacam-macam dan juga dapat dikaitkan dengan emosi serta literasi emosi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa emotikon aplikasi WhatsApp sudah mencakup aspek literasi emosi dilihat dari percakapan peserta didik saat menggunakan Aplikasi WhatsApp.

**Kata Kunci:** Literasi Emosi, Emotikon/emoji, Emosi.

---

### **PENDAHULUAN**

Pada saat berkomunikasi, manusia saling bertukar pesan dimana kita sebagai komunikator berusaha menyampaikan pesan yang ingin kita sampaikan kepada komunikan.

Disisi lain ketika kita menjadi komunikan, kita berusaha memahami pesan yang kita terima dari mitra tutur. Penggunaan Media komunikasi digital seperti whatsapp tidak sejalan dengan literasi komunikasi multi

kultur yang dimiliki pengguna literasi komunikasi kultur yang dimaksud adalah bagaimana pengguna memiliki kepandaian serta kecakapan dalam perbedaan yang dimiliki setiap individu komunikasi multi kultur sangat dipengaruhi oleh konsep diri, tindakan, interaksi social, dan juga aksi kolektif (Griffin, 2012).

Beberapa contoh emosi dimiliki dalam setiap individu diantaranya dapat diekspresikan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, suara dan kata-kata. Izard (dalam Bibik & Edwards, 1998) mengemukakan bahwa emosi dialami sebagai sesuatu perasaan yang memotivasi, mengatur dan memandu persepsi pemikiran dan tindakan. Memberikan definisi literasi emosi adalah bentuk apa yang dirasakan, bagaimana cara mengelola perasaan, memiliki empati, motivasi dan memiliki keinginan dalam melangkah lebih baik (Goelman 1996). Bagi peserta didik di Sekolah Dasar pengelolaan emosi juga dapat dilihat dari orang lain di sekitar baik orang dewasa maupun teman sebaya.

Literasi emosi ada lima aspek yang muncul dari literasi emosi dan cinta emosi diantaranya; 1) menyadari emosi sendiri, 2) dapat berempati dengan tulus, 3) mengetahui bagaimana cara mengelola emosi, 4) dapat memperbaiki emosi diri sendiri, 5) dapat mengembangkan interaksi emosional. Ada beberapa skill yang harus dipahami sebelum

mengenali literasi emosi sebagai contoh yang dikemukakan oleh Sharp (dalam Rahmawati, 2016) mengutarakan bahwa literasi emosi merupakan suatu skill untuk mengenali, memahami, menangani, dan mengekspresikan suatu bentuk emosi dengan tepat. Faktor-faktor yang mempengaruhi Literasi Emosi 1) Orangtua merupakan orang terdekat anak, sehingga interaksi keseharian dengan anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi emosi anak. Kedekatan orangtua-anak hendaknya juga ikut terbawa dalam kegiatan parenting yang diselenggarakan sekolah, karena berdasarkan hasil penelitian Adams, Morris, Gillmore & Frampton (2010) menyatakan bahwa program PACT (Parent And Children Together) dapat meningkatkan *patnership* pada sekolah anak serta mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, termasuk di dalamnya kemampuan literasi emosi anak. Hal ini didukung oleh Kwon dalam Kriebel, (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan langsung dan tidak langsung antara *cooparenting* dan perkembangan sosial emosional anak.

2) Guru Literasi emosi merupakan suatu keterampilan yang dapat dipelajari, sehingga Pemahaman guru mengenai kurikulum pembelajaran hendaknya juga mendapatkan perhatian. Al-Rawahi (2010) menyatakan

bahwa “penggunaan program kurikulum PATHS (Promoting Alternative Thinking Strategies) menjadikan pemahaman guru terhadap literasi emosi (termasuk pembelajaran literasi emosi) meningkat”. Selain itu, literasi emosi dapat pula ditingkatkan melalui program intervensi yang dilaksanakan di sekolah dengan bantuan guru. (Knowler & Frederickson, 2013) menyatakan bahwa intervensi program literasi emosi pada pelaku bullying dapat meningkatkan literasi emosi pada anak usia 8-9 tahun. Qualter, Whiteley, Hutchinson & Pope (2007) berdasarkan hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa “intervensi literasi emosi dapat digunakan untuk mengurangi efek negatif masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah lanjutan”. Peningkatan literasi emosi dapat pula dilakukan melalui program Personal and Social Development (Camileri, Caruana, Falzon & Muscat, 2012).

3) Peer/Teman Sebaya Peer atau teman sebaya mempunyai pengaruh cukup signifikan dalam perkembangan dan peningkatan literasi emosi. Hasil penelitian O’Hara (2011) menyatakan bahwa “peer mentoring mempunyai dampak positif terhadap kompetensi literasi emosi anak”. Selain itu, Literasi emosi dapat ditingkatkan melalui circle time & mentoring (Coppock, 2006).

4) Lingkungan sekolah Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan literasi emosi. Penelitian yang

dilakukan Roffey (2008) mengenai literasi emosi dan ekologi school wellbeing menghasilkan analisis eco-systemic literasi emosi dalam konteks sekolah yang menggambarkan bagaimana unsur-unsur sistem sekolah berinteraksi dengan orang lain dalam menciptakan school wellbeing. Haddon, Goodman, Park, Crick (2005) menyatakan bahwa praktek literasi emosi di sekolah diperlukan adanya keterbukaan dalam hubungan sehingga orang merasa didukung secara emosional. Selain itu pentingnya setiap orang merasa dirinya dihargai dan yang paling penting, kapasitas untuk mendengarkan perasaan diri sendiri dan orang lain.

Dalam interaksi sosial media berbasis daring seringkali disertakan dengan penggunaan emotikon baik penggunaannya dari guru, orang tua dan peserta didik itu sendiri. Banyaknya multitafsir emotikon dan sedikitnya literatur mengenai emotikon menyebabkan ketidakpahaman antara guru dan murid bahkan orang tua dalam merepresentasikan emotikon dalam pembelajaran daring pada masa pandemi. *WhatsApp* adalah aplikasi *Instant Messaging* seperti SMS, dengan dibantu jaringan internet yang memiliki fitur lebih menarik. Aplikasi *WhatsApp* sangat memiliki peranan dalam pembelajaran daring, pembelajaran pada era digital ini sangat dibantu oleh aplikasi *WhatsApp* (Jumiatmoko, 2016). *WhatsApp*

merupakan teknologi populer yang memiliki potensi dalam membangun sebuah pembelajaran, dalam aplikasi *WhatsApp* terdapat *WhatsApp group* yang mendorong sebuah pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Alsaleem, 2013).

Penuturan lain yang dikatakan oleh ahli *WhatsApp* adalah aplikasi yang mendukung pengguna untuk bertukar teks, pesan suara, media dan emotikon menggunakan fitur komunikasi group atau pesan pribadi (Koparal et al., 2019). Tetapi studi literatur Bahasa Indonesia sangat sedikit dalam mengangkat penelitian mengenai emotikon aplikasi *WhatsApp* sebagai representasi siswa yang berhubungan dengan literasi emosi dan hubungan representasi peserta didik Sekolah Dasar dalam penggunaan emotikon pada aplikasi *WhatsApp*.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (isi). Metode analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk pola dalam komunikasi. Tujuan dari penelitian analisis konten ini adalah memvalidasi atau memperluas secara konseptual kerangka atau teori. Teori atau penelitian yang bisa memfokuskan pertanyaan penelitian. Analisis konten pada penelitian ini menggunakan pendekatan terarah dipandu oleh kerangka

yang lebih terstruktur, lebih dari pendekatan konvensional. Dalam penelitian ini menggunakan analisis konten terarah untuk memulai kata kunci yang telah ditentukan. (Hsieh & Shannon, 2005). Peneliti menggunakan metode analisis isi untuk mengetahui representasi emotikon pada aplikasi *WhatsApp* sebagai representasi literasi emosi dan menarik kesimpulan dari hasil analisis pada *SchreenShoot* (tangkap layar) tersebut. Dengan langkah-langkah sebagai demikian:

- 1) Pilih konten yang akan dianalisis.
- 2) Membuat desain format analisis emotikon sebagai representasi literasi emosi sehingga data seleksi bekerja secara sistematis dan juga mempermudah memasukan data.
- 3) Menentukan unit kategori analisis selanjutnya, perlu menentukan tingkat dimana peneliti akan menganalisis emotikon sebagai representasi literasi emosi
- 4) Mendeskripsikan emotikon sebagai representasi literasi emosi
- 5) Menentukan indikator dari literasi emosi. Peneliti mencari indikator dari beberapa

jurnal dan sumber lain dalam menentukan indikator dari literasi emosi

- 6) Validasi (Verifikasi) yaitu menarik kesimpulan yang merupakan tindakan menentukan kebenaran data dengan cara diskusi teman sejawat dan pengecekan ulang dan melakukan penilaian ahli sebagai *expert judgment*

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca berulang, kemudian mencatat dan membuat deskripsi dari aspek yang terdapat dalam cerita sesuai dengan format yang telah dibuat. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data sebanyak banyaknya, kemudian memilih hal pokok fokus pada variabel yang akan diteliti, menyajikan data sampai dengan memberikan kesimpulan.

Tabel 1 Penggunaan Emotikon

Group	Teks	Emotikon
Anak didik Bu adelya	“Belum tau namanya jadi silahkan boleh diganti” “Duuuh” “Hallo Ibu”	 
Kelas 3 Al Kindi	“Aku masih lemas bu”	 

	“Zahra”	
Personal Chat K	“Sama-Sama Ibu Sayang”	
Kelas 3 SD 5 Lingasari	“Baik Ibu” “Siap Ibu”	
Personal Chat C	“Aku ngga tau”	
Personal Chat G	“Dear ibu Adel pasti bakal rindu sama ibu, Gia ngga mau ganti guru lagi”	
Personal Chat E	“ya orang lain lah yang orang ibu juga yang buat orang lain”	

**HASIL DAN DISKUSI**

Pada group “Anak Didik Bu Adelya” tersebut mengkonfirmasi adanya beberapa emotikon yang digunakan oleh peserta didik. Group ini termasuk group semi-formal karna guru melalui siswa menyediakan group khusus untuk diskusi tugas atau materi yang tidak

dipahami siswa dalam pembelajaran. Salah seorang murid menggunakan emotikon pada teks “Belum tau namanya jadi silahkan boleh diganti” menandakan emosi yang dialami siswa tersebut dalam keadaan senang dengan deskripsi mengetahui perasaan dirinya sendiri. Kemudian salah satu peserta didik mengirimkan emotikon pada teks “duuuh” menandakan emosi yang dialami peserta didik emosi dan gregetan menjawab *bubbletext* sebelumnya “bingung”. Setelah guru yang memberikan arahan dimasukan kedalam group tersebut dan langsung memberikan emotikon senyuman hangat pada teks “Hallo anak anak” pada sapaan tersebut ada seorang murid yang merespon dengan emotikon yang sama dengan guru pada teks “Hallo Ibu” menandakan bawasanya emosi yang dirasakan peserta didik dalam keadaan senang dan mengetahui emosinya pada group kelas tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pada group “Anak Didikan Bu Adelya” peneliti menemukan aspek literasi emosi yang digambarkan secara langsung oleh peserta didik melalui percakapan peserta didik pada group tersebut. Pada pesan tersebut digambarkan aspek literasi emosi (mengetahui perasaan diri) dengan indikator mengetahui perasaan diri yang sedang dialami.

Pada group “Kelas 3 Al-Kindi” tersebut mengkonfirmasi adanya beberapa emotikon yang digunakan oleh peserta didik. Group tersebut merupakan group formal yang sudah ada dari awal pembelajaran dan dipergunakan untuk group diskusi belajar dan informasi tentang tugas, pemberitahuan sekolah, dan pengumpulan Pekerjaan Rumah. Salah seorang peserta didik menggunakan emotikon 🙄 dalam pesan teks “Aku masih lemas bu” menandakan bahwasanya peserta didik tersebut dalam keadaan sedih setelah pulih dari sakit yang dialami atau bisa jadi peserta didik tersebut baru saja bangun tidur dan ingin melaksanakan kegiatan pembelajaran online. Kemudian salah satu peserta didik menggunakan emotikon 🙄 menandakan bahwa peserta didik tersebut dalam keadaan emosi sedih dan mengakui emosi peserta didik tersebut kepada temannya yang sedang dalam kondisi lemas dengan memanggil namanya serta mengirimkan emotikon tersebut. Juga salah seorang dari peserta didik mengirimkan emotikon 🙄 dan emotikon 🙄 menandakan bahwasanya salah seorang peserta didik tersebut juga ikut berempati terhadap peserta didik yang mengirimkan emotikon bersedih sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menemukan aspek literasi emosi saat penggunaan beberapa emotikon digambarkan secara langsung dengan percakapan peserta didik pada *group*. Pada teks tersebut digambarkan aspek literasi emosi mengetahui perasaan diri dengan indikator mengetahui perasaan yang sedang dialami.

Pada pesan personal chat K tersebut mengkonfirmasi adanya penggunaan emotikon oleh peserta didik. Peserta didik menggunakan emotikon  pada pesan "sama-sama ibu sayang" menandakan bahwasanya peserta didik tersebut dalam keadaan senang. Pada pesan teks peserta didik mengirimkan foto kartu ucapan selamat dengan gambar *love*, guru tersebut berterimakasih karna telah dikirimkan kartu ucapan (*gift card*).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti pada *personal chat* menemukan aspek literasi emosi yang digambarkan secara langsung oleh peserta didik melalui percakapan langsung melalui pesan pribadi (*personal chat*) dengan guru. Pada pesan tersebut peserta didik merasakan emosi dalam keadaan senang.

Pada group "KELAS 3 SDN LINGGASARI: tersebut mengkonfirmasi adanya penggunaan beberapa emotikon yang dikirimkan oleh peserta didik. Group ini

termasuk group formal pada pembelajaran saat pandemi Covid-19, group ini dipergunakan untuk mengirimkan tugas menyampaikan informasi pemberian dan pengiriman tugas tidak hanya peserta didik, ada juga orang tua peserta didik ada pada group ini sebab masih adanya peserta didik tidak memiliki *smartphone* sendiri. Pada pesan teks di ruang obrolan group terdapat peserta didik yang menggunakan emotikon pada teks "iya bu guru" pada respon guru sudah mengkonfirmasi pengiriman tugas dari peserta didik, emotikon tersebut menandakan peserta didik dalam keadaan senang dan mengetahui perasaan dirinya pada group tersebut. Kemudian  terdapat penggunaan emotikon pada teks "siap bu guru" emotikon memberikan pelukan hangat menandakan bahwa peserta didik tersebut dalam keadaan senang.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menemukan aspek literasi emosi saat penggunaan beberapa emotikon digambarkan secara langsung dengan percakapan peserta didik pada *group* kelas tersebut. Pada gambar tersebut digambarkan aspek literasi emosi mengetahui perasaan yang sedang dialami.

Pada pesan teks tersebut mengkonfirmasi adanya penggunaan emotikon oleh peserta didik. Peserta didik menggunakan emotikon pada pesan "Aku

ga tau” emotikon berinterpretasikan berpikir tersebut menandakan bahwasanya peserta didik dalam kondisi kebingungan perihal tambahan mata pelajar  baru yang akan dijalani peserta didik pada memasuki tahun baru ajaran di sekolah. Pada teks selanjutnya terdapat juga penggunaan emotikon pada teks “ibu makasih ya udah jadi guru aku” menandakan bahwa peserta didik tersebut dalam keadaan senang dan berterimakasih kepada guru yang telah membimbing selama pelajaran disekolah menandakan emosi sedang dialami peserta didik tersebut dalam keadaan senang. Sejalan dengan obrolan diatas juga terdapat penggunaan emotikon pada teks “dan selamat mengajar murid baru” menandakan emosi yang dialami peserta didik saat mengirimkan emotikon tersebut dalam keadaan senang dan mengetahui perasaan dirinya sendiri.

Berdasarkan analisis pada *personal chat* peneliti menemukan aspek literasi emosi yang digambarkan secara langsung oleh peserta didik melalui percakapan langsung melalui pesan pribadi (*personal chat*) dengan guru. Pada pesan tersebut digambarkan aspek literasi emosi mengetahui perasaan diri dengan indikator mengetahui perasaan diri yang sedang dialami oleh peserta didik.

Pada pesan teks pribadi G tersebut mengkonfirmasi adanya penggunaan emotikon yang dikirimkan oleh peserta didik.

Peserta didik menggunakan emotikon pada pesan “Dear Ibu pasti bakal rindu sama ibu, dan ngga bisa ganti guru. Udah terlanjur nyaman dengan ibu” 

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menemukan aspek literasi emosi saat penggunaan beberapa emotikon digambarkan secara langsung oleh peserta didik pada *personal chat* (pesan pribadi). Pada gambar teks tersebut digambarkan peserta didik dalam keadaan sedih. Aspek literasi emosi yang digambarkan pada teks tersebut adalah mengetahui perasaan diri yang sedang dialami oleh peserta didik.

Pada pesan teks tersebut mengkonfirmasi adanya penggunaan  emotikon yang dikirimkan oleh peserta didik. Peserta didik menggunakan emotikon pada pesan teks “ya orang lain lah yang orang ibu juga yang buat orang lain” menandakan emosi yang sedang dialami oleh peserta didik dalam keadaan senang dan merasa keren karna sudah membuat video pendek kelas dan gurunya tersebut. Dan pada teks “ok siapa takut” juga terdapat emotikon yang sama perihal menerima tantangan dari gurunya untuk membuat video lanjutan dari video yang dikirim sebelumnya oleh peserta didik tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menemukan aspek literasi emosi saat penggunaan emotikon digambarkan secara langsung oleh peserta didik dan guru pada teks jepretan layar (Screen Shoot). Pada gambar teks tersebut digambarkan peserta didik dalam keadaan senang karena sudah mengirimkan sebuah video kepada guru tersebut. Aspek literasi emosi yang digambarkan pada teks tersebut adalah mengetahui perasaan diri yang sedang dialami oleh peserta didik tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S., Morris, D., Gilmore, G., & Frampton, I. (2012). A novel parent-supported emotional literacy programme for children. *Community Practitioner*, (83), 8, 27-30
- Alsaleem, B. (2013). The effect of "Whatsapp" electronic dialogue journaling on improving writing vocabulary word choice and voice of efl undergraduate Saudi students. *Arab World English Journal*, 4(3), 213–225.
- Bibik, J. M., & Edwards, K. F. (1998). How are you feeling today? teaching for emotional literacy. *Journal of Health Education*, 29(6), 371–372.
- Coppock, V. (2007). It's good to talk! a multidimensional qualitative study of the effectiveness of emotional literacy work in schools. *Children & Society*, 21, 405-419
- Haddon, A., Goodman, H., Park, J., & Crick, R. D. (2005). Evaluating emotional literacy in schools: The development of the school emotional environment for learning survey. *Pastoral Care*, 7(1), 5-16.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Jumiatmoko, M. (2016). Whatsapp Messenger Dalam Tinjauan Manfaat Dan Adab. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3(1), 51.
- Koparal, M., Ünsal, H. Y., Alan, H., Üçkardeş, F., & Gülsün, B. (2019). WhatsApp messaging improves communication in an oral and maxillofacial surgery team. *International Journal of Medical Informatics*, 6(7)132-135.
- Knowler, C., & Frederickson, N. (2013). Effects of an emotional literacy intervention for students identified with bullying behaviour. *Educational Psychology*, 33(7), 862–883.
- Kriebel, R. C. (2020). Purdue university. *The Midas of the Wabash*, 9, 95–120.
- Morris, M. A., Meier, S. K., Griffin, J. M., Branda, M. E., & Phelan, S. M. (2016). Prevalence and etiologies of adult communication disabilities in the United States: Results from the 2012 National

Health Interview Survey. *Disability and health journal*, 9(1), 140-14

O'Hara, D. (2011). The impact of peer mentoring on pupils' emotional literacy competencies. *Educational Psychology in Practice*, 3(27), 271-291

Qualter, P., Whiteley, H.E., Hutchinson, J.M., & Pope, D.J.,. (2007). Supporting the development of emotional intelligence competencies to ease the transition from primary to high school. *Educational Psychology in Practice*, 23, 79-95.

Roffey, S. (2008). Emotional literacy and the ecology of school wellbeing. *Educational & Child Psychology*, 2(25), 29-39.